

Sumber : Kompas, Republika, Koran Tempo, Suara Pembaharuan, Media Indonesia, Surabaya Pos, Surya, (Malang Post) Bhirawa, Suara Indonesia, Koran Pendidikan, Majalah Tempo, Majalah GATRA, Jawa Pos/ Radar Malang, Seputar Indonesia, Pena Pendidikan ...

Tahun : 2016
Bulan : JAN, FEB, MAR, APRIL, MEI, JUNI, JULI, AGUST, SEPTEMBER, OKTOBER, NOV, DES
Tanggal : 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13
14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26
27 28 29 30 31 hal

MEMBANGUN KOTA MALANG SECARA ECOPOLIS

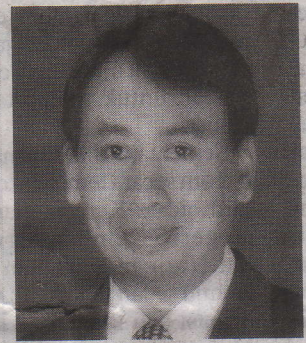
GELIAT pembangunan Kota Malang memasuki era metropolis frekuensinya kian meningkat. Pembangunan infrastruktur dan tata lingkungan fisik sudah terealisasi sebagai jembatan emas perkembangan ekonomi bagi warga Malang Raya seperti penataan taman Ijen Boulevard, lampu taman di taman Kunang-kunang. Kota Malang juga dipercantik dengan trotoarnya yang dilengkapi dengan furniture street, lampu-lampu hias yang indah, kursi-kursi klasik yang menarik, ataupun bunga-bunga dengan pot-pot besarnya yang artistik. Sentuhan penataan di atas adalah salah satu maneuver perwujudan menuju Malang yang ecopolis atau kota berwawasan lingkungan.

Di kota Malang sendiri terdapat aset penghijauan, yaitu sebuah taman hutan kota yang letaknya berada di jalan Malabar dengan sebutan Hutan Kota Malabar. Luas hutan ini kurang lebih 16.718 m² dan di tengah Hutan Kota Malabar terdapat kolam air yang konon menjadi sumber untuk mengairi taman-taman di kota Malang. Hutan kota ini begitu banyak manfaatnya, salah satunya adalah sarana untuk rekreasi karena di tempat ini begitu teduh dan tenang sehingga membuat hati kita menjadi damai. Bisa juga untuk edukasi karena banyak tanaman pepohonan dengan nama spesies yang bermacam-macam. Begitu masuk ke dalam Hutan Kota Malabar ini, mulai terasa hawa yang sejuk dan terdengar kicauan burung. Hutan Kota Malabar ini sudah mulai lebat pohon-

komprehensif kebijakan pemerintah dan tentunya "butuh" kepedulian kolektif dari masyarakat dan investor guna mengembalikan hutan kota pada khitahnya.

Memperlihatkan asas yang mendasari pembangunan perkotaan yang berwawasan lingkungan, maka diharapkan intervensi pemerintah dan kepedulian kolektif publik akan tetap mempertahankan keadaan kota sebagai kota yang lestari dengan tetap mengupayakan dan menyediakan hutan di tengah kota atau yang lebih dikenal dengan hutan kota. Hal ini juga diperkuat konsepsi Fokura (1987) bahwa hutan kota adalah tumbuhan atau vegetasi berkaru di wilayah perkotaan yang memberikan manfaat lingkungan yang sebesar-besarnya dalam kegunaan proteksi, estetika, rekreasi, dan kegunaan-kegunaan khusus lainnya. Sebagai contoh, Kebun Raya Bogor yang dibangun oleh Sir Stanford Raffles pada tahun 1817, Kebun Raya Cibodas dan hutan Raya Ir. H. Djuanda di Malang setidaknya dapat dijadikan contoh model pembangunan dan pengembangan hutan kota di Indonesia.

Berdasarkan kriteria sasaran dan fungsi penting vegetasi, intensitas manajemen serta statusnya, maka hutan kota dapat dikelompokkan ke dalam 4 bentuk, yakni taman, kebun, pekarangan, jalur hijau serta hutan konservasi (Anonymous, 1987). Sedangkan menurut UUPK No. 5 Tahun 1967, hutan adalah lapangan yang ditumbuhi oleh pohon-pohonan yang secara keseluruhan merupakan



Oleh:

DJAJUSMAN HADI

Inventor dan Penyunting
Majalah Komunikasi
Universitas Negeri Malang

relokasi pasar tradisional, penataan taman, perbaikan trotoar, saluran irigasi sampai dengan melakukan aneka rekayasa jalur lalu lintas kendaraan untuk menghindari terjadinya kemacetan di sana-sini. Proses pembangunan visualisasi kota Malang, sebenarnya mulai menggiat dan sangat berkembang pesat sejak Kota Malang dijabat Walikota Abah Anton. Bukti percepatan lingkungan telah dibuktikan dengan upaya tata hijau keindahan kota. Memang secara singkat dapat dikatakan kalau pembangunan berupa visualisasi kota secara ecopolis ini identik dengan nuansa keindahan tata kota berbasis lingkungan.

Begitu juga yang menghiiasi sudut Kota Malang yang pernah menyandang predikat sebagai Kota Paris van Java pada masa Kolonial